

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Sikap Komunikatif dalam Pembelajaran PPKn

a. Pengertian Sikap Komunikatif

Sikap awalnya memiliki arti sebagai syarat munculnya suatu tindakan. Menurut Elmubarok, konsep tersebut telah berkembang menjadi semakin luas dan dapat digunakan untuk menggambarkan adanya niat khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol pada respon dalam keadaan tertentu.¹ Sehingga sikap merupakan penggambaran niat khusus yang memiliki kaitan terhadap kontrol respon tertentu. Sikap dilihat sebagai sikap positif dan sikap negatif. Apabila terhadap suatu hal individu menyukai sesuatu, sikapnya menjadi positif dan cenderung mendekati. Apabila terhadap suatu hal individu tidak menyukai sesuatu, sikapnya menjadi negatif dan cenderung menjauhi.

Menurut pendapat Sarwono, sikap berasal dari kata “aptus” yang memiliki arti sebagai keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan.² Berdasarkan pendapat Sarwono, sikap dikatakan sebagai keadaan untuk

¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta,2009), hal.45.

² Sarlito Wirawan, Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta:Rajawali,2014), hal. 162.

melakukan aksi / tindakan. Sikap dikatakan dapat terlihat bila telah direalisasikan pada suatu tindakan yang dapat diamati.

Hal serupa diperjelas kembali menurut Wina Sanjaya, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggap baik atau tidak baik.³ Sikap dapat dikatakan adalah wujud dari kemampuan pada diri individu yang sangat berperan dalam pengambilan sikap individu untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggap baik. Karakteristik spontanitas telah mengindikasikan bahwa sejauh mana kesiapan pada diri individu untuk merespond berbagai sikap yang telah dipelajarinya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa sikap adalah penggambaran niat khusus/umum dalam melakukan aksi atau tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggap baik atau tidak baik.

Bentuk dari pembentuk sikap menurut Loundon dan Bitta dalam Zaim Elmubarak di bukunya berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai*, menjelaskan bahwa, sumber dari pembentuk sikap memiliki empat sumber, yaitu berdasarkan pengalaman pribadi, kegiatan interaksi yang dilakukan dengan

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 276

orang lain atau suatu kelompok, pengaruh dari media massa, dan pengaruh dari figur atau seseorang yang dianggap penting.⁴

Sumber-sumber tersebut merupakan sumber dari pembentukan sikap yang telah dipelajari oleh individu. Pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau suatu kelompok, pengaruh dari media massa yang dilihat atau didengar, dan pengaruh dari *figure* yang dianggap penting oleh individu, merupakan bentuk sumber dari luar diri individu atau pengaruh eksternal. Jadi, dalam pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal yaitu pengaruh dari luar diri individu atau sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Komunikatif adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.⁵ Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikatif yang baik, umumnya selain memiliki kemampuan menyampaikan ide atau buah pikir kepada orang lain, juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan ide atau buah pikir yang disampaikan oleh orang lain dan memberikan respond dengan tepat. Sikap ini bermula dari peserta didik dalam menyampaikan ide dan informasi kepada peserta didik lain.

⁴ *Ibid.*, hal.47

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 56

Senada dengan pendapat Elfendri, komunikatif adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau buah pikir kepada orang lain kemudian di respon dengan tepat.⁶ Peserta didik dapat mengambil inti sari dari ilmu yang didapat dan dimanfaatkan dengan baik, kemudian peserta didik mampu secara benar mendengarkan dan menanggapi materi yang dipelajari oleh peserta didik. Penyampaian materi dan informasi yang diberikan memiliki tujuan agar dapat sampai kepada peserta didik lainnya yang mendengarkan mengenai materi dan informasi yang dikemukakan.

Oleh karena itu dapat disintesakan komunikatif yaitu, sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain dalam menyampaikan ide-idenya atau buah pikir kepada orang lain secara santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif kemudian di respon dengan tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai sikap dan komunikatif dapat disintesakan sikap komunikatif adalah penggambaran niat khusus/umum untuk melakukan aksi atau tindakan terbuka terhadap orang lain dalam menyampaikan ide atau buah pikir kepada orang lain secara santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif kemudian di respon dengan tepat.

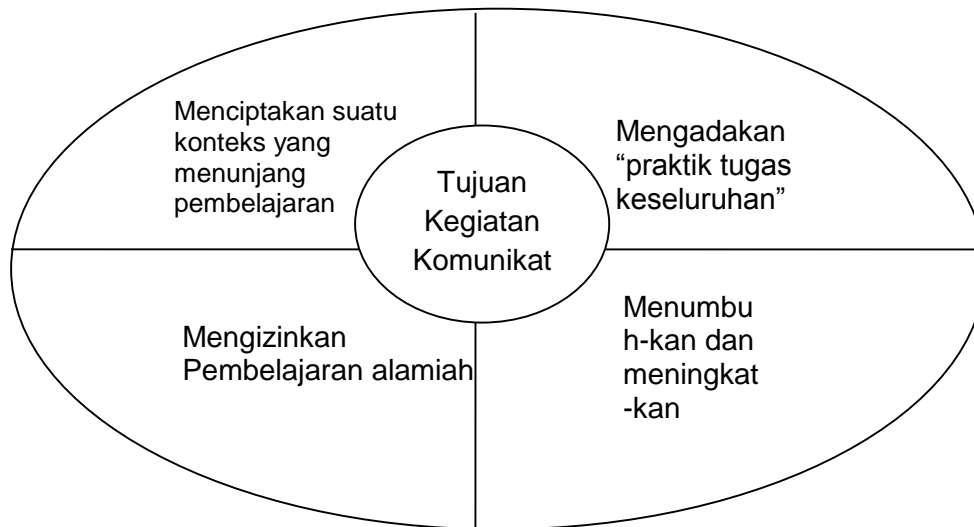
Sikap komunikatif dapat terlihat di lingkungan sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memiliki sikap komunikatif

⁶ Elfendri,dkk., *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hal.100

selalu menunjukkan sikap seperti senang bergaul dengan teman sekelas, senang membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar dan mampu menghargai teman yang lain. Sikap komunikatif adalah sikap yang dimiliki peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain. Semakin baik sikap komunikatif yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik respon yang diberikan peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Karena interaksi dengan lingkungan menjadi hal utama sikap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang mengikuti peranan sebagai manusia yang berinteraksi.

Kemampuan individu dalam berkomunikasi didasarkan pada kegiatan yang dilakukan demi menunjang terbentuknya sikap komunikatif pada diri individu. Kegiatan komunikatif dikhususkan dalam lingkup kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan komunikatif seluruhnya yang dilakukan oleh peserta didik memiliki tujuan tersendiri di dalam penerapannya. Menurut Littlewood dalam Tarigan, kegiatan – kegiatan komunikatif memiliki empat tujuan yang tertera pada diagram 2.1, sebagai berikut.⁷

⁷ *Ibid.*, hal.220



Gambar 2.1 Diagram Tujuan Kegiatan-kegiatan Komunikatif⁸

Gambar 2.1 mengkotakkan empat tujuan dari kegiatan komunikatif. Tujuan pertama yaitu mengadakan praktik tugas keseluruhan dimaksudkan adalah melalui kegiatan komunikatif yang telah dirancang, dari tugas yang diberikan oleh guru dan dapat dipraktikan oleh peserta didik secara keseluruhan. Tujuan kedua yaitu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, ditunjukkan dengan peserta didik yang senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran melalui kegiatan membiasakan sikap komunikatif berupa interaksi yang dibangun dengan teman sekelasnya. Tujuan ketiga yaitu mengizinkan pembelajaran secara alamiah, dimaksudkan bahwa peserta didik dapat belajar dari mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya tidak hanya

⁸ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hal.221.

belajar melalui teori yang ada di dalam buku pelajaran, sehingga secara alamiah peserta didik memiliki konsep sendiri. Tujuan terakhir yaitu menciptakan suatu konteks yang dapat menunjang proses pembelajaran, dimaksudkan agar guru ataupun siswa dapat membuat konteks yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, seperti komunikasi yang harmonis antar peserta didik, guru menggunakan media yang tepat dan menarik belajar peserta didik, dan sebagainya.

Agar dapat mencapai tujuan komunikatif tersebut dibutuhkannya sikap berkomunikasi ilmiah, agar tujuan yang diharapkan dari komunikatif dapat tercapai terutama saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas.

b. Dimensi Sikap Komunikatif

Sikap komunikatif adalah penggambaran niat khusus/umum untuk melakukan aksi atau tindakan terbuka terhadap orang lain dalam menyampaikan ide atau buah pikir kepada orang lain secara santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif kemudian di respon dengan tepat. Sikap komunikatif memiliki peran besar dalam proses sosialisasi peserta didik terhadap lingkungannya dan proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memiliki sikap komunikatif mudah bergaul dengan teman-temannya, menjadi

aktif di kelas, dan lebih menghargai orang lain. Dimensi sikap komunikatif yaitu, 1) menyampaikan, 2) mendengarkan, 3) merespond.⁹

Dimensi komunikatif pertama diamati ketika mampu menyampaikan argument, pendapat, atau pernyataan secara lugas dan mudah dipahami oleh orang lain dalam pengucapan, penggunaan bahasa yang tepat dengan lawan bicara yang diajak berkomunikasi dan tempat terjadinya komunikasi.

Dimensi kedua adalah selain mampu menyampaikan namun mampu mendengarkan yang telah disampaikan oleh orang lain. Peserta didik yang kurang tertanam sikap komunikatif pada dirinya, lebih banyak berbicara untuk lebih dimengerti, namun jarang mendengarkan hal yang disampaikan untuk mengerti orang lain dan kemudian direspond dengan tepat.

Dimensi ketiga adalah peserta didik yang komunikatif mampu memberi respon dengan santun, tepat dan mudah dimengerti oleh orang lain. Tidak hanya mampu menyampaikan dan mendengarkan, namun ketika memberi respon kepada orang lain pun menentukan peserta didik yang komunikatif.

Selain dimensi, sikap komunikatif juga terdapat indikator yang dapat mengukur tinggi rendahnya sikap komunikatif pada diri peserta didik. Salah satunya dinyatakan oleh Putri sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan guru, 2) menceritakan suatu kejadian, 3) mengemukakan pendapat saat diskusi, 4) memiliki sikap terbuka dalam

⁹ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Pendidikan Berkarakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 42

menerima pendapat teman, 5) menunjukkan sikap tertarik atau tidak tertarik terhadap pembahasan materi.¹⁰

Pendapat lain dinyatakan Pupuh Fathurrohman indikator keberhasilan integrasi pendidikan karakter terbagi menjadi dua indikator yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah sebagai berikut:

Indikator sekolah: 1) Suasana sekolah memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah, 2) berkomunikasi dengan bahasa yang santun, 3) saling menghargai dan menjaga kehormatan, 4) pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.¹¹

Kemudian dijelaskan terdapat indikator kelas sebagai berikut:

1) Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, 2) pembelajaran yang dialogis, 3) guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, 4) guru tidak menjaga jarak dalam berkomunikasi dengan peserta didik.¹²

Senada dengan pendapat Pupuh, menurut Kemendikbud mengkategorikan indikator berdasarkan tingkatan kelas dan tingkatan pendidikan. Salah satunya adalah indikator untuk pendidikan dasar yang terbagi menjadi indikator kelas rendah yaitu kelas 1-3 dan kelas tinggi yaitu kelas 4-6. Berikut adalah indikator untuk kelas 4-6, yaitu:

1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas, 2) memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas, 3) aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas, 4) aktif dalam kegiatan sosial dan

¹⁰ A. M. Putri,dkk, 2014, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Snowball Throwing untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tau siswa SMP*, (Semarang:Unnes Physics Education Journal) Hal. 58

¹¹ Pupuh Fathurrohman,dkk, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,(Bandung:Refika Aditama) Hal.190

¹² *Ibid.*, Hal.190

budaya sekolah, 5) berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.¹³

Indikator lainnya dinyatakan oleh Agus Zaenal Fitri dalam Neneng, indikator karakter komunikatif adalah: 1) saling menghargai dan menghormati, 2) guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, 3) tidak menjaga jarak dan tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.¹⁴

Setiap peserta didik memiliki rasa toleransi tinggi untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan di lingkungannya dan dapat menempatkan diri di dalam berbagai situasi dan keadaan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, terjadinya hubungan baik antara guru dan peserta didik dapat menimbulkan rasa nyaman saat belajar, dan tidak membeda-bedakan dalam melakukan komunikasi merupakan salah satu indikator dalam sikap komunikatif. Peserta didik yang tidak menjaga jarak ketika berkomunikasi, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang baik dan peserta didik dan guru.

Pengaturan tata letak tempat dan keadaan peserta didik ikut menentukan kemampuan interaksi peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik lain. Pembelajaran yang dialogis dengan

¹³ Kemendikbud, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta : Kemendikbud), hal.38.

¹⁴ Neneng Sri Rahayu, 2013, *Hubungan karakter komunikatif dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMPN 104 Jakarta*, (Jakarta: UHAMKA), hal.26.

berkelompok dapat melatih kemampuan peserta didik berbicara dan berkomunikasi dengan baik dan dapat dipahami oleh teman dan gurunya, sehingga terjadi hubungan yang baik antar peserta didik dan guru di sekolah.

Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut mengenai dimensi dan indikator dari sifat komunikatif, peneliti mensintesis sikap komunikatif memiliki tiga dimensi agar dapat mengetahui tinggi rendahnya sikap dari peserta didik, yaitu menyampaikan, mendengarkan, dan merespon.

Selain dimensi, peneliti memfokuskan tujuh indikator sikap komunikatif yang telah disintesis dari pendapat ahli di atas yaitu, 1) Menceritakan suatu kejadian, 2) Mengemukakan pendapat saat diskusi, 3) Memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat teman, 4) Tidak menjaga jarak dan tidak membedakan dalam berkomunikasi 5) Menjawab pertanyaan guru, 6) Pembelajaran yang dialogis, 7) Saling menghargai dan menghormati.

2. Pembelajaran PPKn SD

a. Pengertian PPKn SD

PPKn adalah salah satu mata pembelajaran dalam kurikulum 2013, yang pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006 bernama PKn. Menurut Fadli, dkk. di jurnalnya berjudul Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik, PPKn adalah mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk

membentuk kepribadian.¹⁵ Mata pelajaran PPKn memuat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Nilai-nilai yang ada pada PPKn, memiliki sarat dalam pembentukkan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Pancasila serta budaya luhur bangsa Indonesia.

Diungkap kembali oleh Daryono, dkk. PPKn adalah mata pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai Pancasila agar dapat mencapai perkembangan optimal dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Pembinaan moral yang dilakukan secara rutin saat pembelajaran PPKn di kelas, diharapkan mampu tertanam pada diri peserta didik agar memiliki moral sesuai dengan nilai Pancasila. Dapat dikatakan, bahwa PPKn merupakan bentuk dari pembelajaran moral, hubungan sosial, dan kebangsaan.

Dipertegas oleh Susanto, pendidikan kewarganegaraan atau PPKn adalah pendidikan yang memberi pemahaman dasar terkait ilmu

¹⁵ E-Jurnal Yudia Fauzi, Fadli, dkk. Vol 1 No,2 *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukkan Karakter Peserta Didik.*(Jakarta:UNJ, 2013), hal.1.

¹⁶ M.Daryono, *Pengantar PendidikanPancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2011), hal.1.

pemerintahan, cara melakukan demokrasi mengenai kepedulian sesama, sikap terpuji, pengetahuan politik, berorientasi berfikir kritis dan demokratis.¹⁷

Dengan demikian disimpulkan bahwa, PPKn adalah mata pembelajaran yang sarat nilai-nilai Pancasila demi perkembangan moral peserta didik. PPKn mempelajari ilmu pemerintahan, cara demokrasi, kepedulian sesama, sikap terpuji, dan pengetahuan politik. Pada kehidupan berbangsa dan bernegara, PPKn adalah hal penting dalam mewujudkan pribadi bangsa berkualitas dan penuh kemandirian. Tidak mudah bergantung pada orang lain. Peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia berguna dan berkualitas dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan PPKn SD

Menurut Susanto dalam bukunya, tujuan pendidikan di Indonesia yang diharapkan adalah dapat menjadikan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk menjaga kedaulatan Negara.¹⁸ Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat serta konsistensi yang dimiliki perlu ditingkatkan secara berkelanjutan pada semangat kebangsaan serta prinsip dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, untuk memberikan pemahaman

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.226-227.

¹⁸ *Ibid.*, hal.223

tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI. Serta penanaman konstitusi Negara Republik Indonesia agar memiliki pemahaman terhadap konstitusi yang berlaku di Indonesia. Penanaman konstitusi ditanamkan kepada seluruh komponen masyarakat Indonesia, dikhususkan untuk generasi muda sebagai penerus bangsa yang harus memahami betul bangsanya.

Senada dengan itu, Daryono dalam bukunya menjelaskan tujuan dari PPKn adalah usaha membentuk manusia agar menjadi manusia seutuhnya sebagai bentuk dari perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila.¹⁹ Tanpa adanya PPKn, kecerdasan, keterampilan, dan sebagainya tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena ketidaktahuan peserta didik dengan ilmu nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, tidak terciptakan masyarakat Pancasila.

Penjelasan diperkuat kembali oleh Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77 J ayat (1) menegaskan bahwa,

pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁰

¹⁹ Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta), hal.29

²⁰ PP Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>

Sebab itu, PPKn dinilai sangat tepat sebagai usaha dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa dimulai dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Pengintegrasian PPKn menjadi mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan potensi dari diri peserta didik.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disintesis bahwa tujuan dari PPKn adalah membentuk manusia agar menjadi manusia seutuhnya sebagai bentuk dari perwujudan kepribadian Pancasila yang memiliki yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Fungsi PPKn

Pembelajaran PPKn tidak hanya meliputi pendidikan moral dan budi pekerti, melainkan masalah kehidupan bernegara secara luas. Oleh karena itu, Daryono menjelaskan kembali di bukunya fungsi – fungsi PPKn sebagai berikut: 1) Melestari dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, 2) mengembangkan dan membina peserta didik menuju

manusia Indonesia seutuhnya, 3) membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan warga negara dengan negara, dan hubungan sesama warga negara, 4) membekali peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 di kehidupan sehari-hari.

Fungsi pembelajaran PPKn yang telah dijelaskan adalah melestarikan dan mengembangkan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu pembelajaran PPKn memiliki tujuan pengembangan nilai moral Pancasila mampu menjawab tantangan perkembangan yang sedang, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Fungsi kedua adalah mengembangkan dan membina peserta didik menuju manusia Indonesia seutuhnya, seperti manusia sadar politik, hukum, dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Fungsi ketiga adalah membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan warga negara dengan negara, dan hubungan sesama warga negara. Pemahaman kesadaran diri melakukan hubungan sebagai warga negara kepada negaranya dan sebagai warga negara kepada sesamanya agar tanggung jawab, pemahaman, kesadaran, dan saling menghargai. Fungsi keempat adalah membekali peserta didik memiliki sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 di kehidupan sehari-hari, agar bekal yang diberi dapat membentuk

sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 untuk membantu peserta didik bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

d. Ruang Lingkup PPKn

Berikut adalah ruang lingkup dalam pembelajaran PPKn, yaitu:

1) Pancasila, sebagai Dasar Negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa, 2) Undang-undang Dasar Negara Reublik Indonesia Tahun 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia, 4) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²¹

Pembelajaran PPKn memiliki empat ruang lingkup yaitu, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Reublik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki peran masing masing sebagai ruang lingkup. Ruang lingkup pertama adalah Pancasila, berperan sebagai Dasar Negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam menjalani aktivitas berbangsa dan bernegara. Kedua adalah UUD 1945 sebagai bentuk dari hukum dasar tertulis, yang menjadi landasan hukum atau konstitusional bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketiga adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Guru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hal. 6.

hingga memproklamkan kemerdekaan. Keempat adalah Bhineka Tunggal Ika yang melandasi bentuk dari persatuan bangsa Indonesia. Keempat ruang lingkup tersebut, merupakan batasan pembelajaran PPKn di Indonesia. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, berikut adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VA dengan tema 5, subtema 1, subtema 2, dan subtema 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas V Tema 6 Subtema 1, 2, dan 3 Semester 2 di Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Tema	Subtema	Pembelajaran
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai semangat kebhinnekatunggalika dan keragaman agama, suku bangsa pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.	Tema 6 "Panas dan Perpindahannya"	Subtema 1 "Suhu dan Kalor"	Sub tema 1 Pembelajaran 3, 4, 6
	1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.		Subtema 2 "Perpindahan Kalor di Sekitar Kita"	Sub tema 2, pembelajaran 3, 4, 6
	2.3 Menunjukkan perilaku,		Subtema 3 "Pengaruh Kalor Terhadap	Sub tema 3, pembelajaran

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Tema	Subtema	Pembelajaran
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.</p> <p>3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda dijumpai di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif,</p>	<p>disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta dan memberi maaf dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI semangat perjuangan, cinta tanah air, rela berkorban perwujudan nilai Pancasila.</p> <p>1.4 Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia di rumah, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>1.6 Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup.</p> <p>4.6 Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk</p>		Kehidupan”	jaran 3, 4, 6

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Tema	Subtema	Pembelajaran
produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Bahasa jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, gerakan mencerminkan anak sehat, dan tindakan mencerminkan perilaku sesuai tahap perkembangan	menumbuhkan keutuhan nasional.			

Sumber : Buku guru kelas 5 Kurikulum 2013 edisi revisi 2017²²

e. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Susanto, menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah proses kegiatan belajar mengajar untuk membantu peserta didik agar dapat belajar baik dan membentuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya.²³ Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah upaya pembentuk karakter bangsa yang diharapkan, untuk menciptakan masyarakat mampu melakukan penempatan demokrasi di kehidupan

²² Diana Puspa Karitas, *Kemertian Pendidikan dan Nasional, Edisi Revisi 2017, Ekosistem*, (Jakarta: Kemendikbud), 2017, hal. Vii, 89, dan 145.

²³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), hal.227

berbangsa dan bernegara, yang memiliki landasan dasar Pancasila, UUD, dan norma yang telah berlaku di masyarakat.

Pembelajaran PPKn untuk anak memiliki esensial bahwa individu membutuhkan nilai, moral, dan norma yang ditaati sebagai pembentuk sikap positif individu agar diterima di lingkungan masyarakat. Dijelaskan oleh Djahiri (1996) dalam Susanto, kehidupan manusia tidak ada waktu dan tempat untuk kehidupan yang bebas akan nilai (*value free*).²⁴ Karena dengan adanya nilai, norma, dan moral akan membantu individu dalam pengenalan jati diri maupun untuk kehidupannya, seperti hubungan dengan masyarakat.

Karena itu, disimpulkan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah bentuk dari proses kegiatan belajar mengajar membantu peserta didik belajar dengan baik dan dapat membentuk diri peserta didik dengan tidak adanya kebebasan nilai, sehingga mengikat dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku. Agar terbentuk peserta didik sesuai Pancasila dan UUD 1945. Menurut Dasim Budimansyah dan Sapriya dalam Susanto, pentingnya PPKn dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dibangun atas tiga paradigma, yaitu:

- 1) PPKn secara kultural dirancang sebagai subjek dari pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan potensi yang dimiliki individu agar menjadi masyarakat Indonesia sesungguhnya, 2) PPKn secara teoritis dirancang sebagai subjek dari pembelajaran yang memuat dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang saling terintegrasi ke dalam substansi nilai, ide, konsep, dan moral Pancasila, demokratis, dan bentuk bela Negara, 3) PPKn secara programatik dirancang sebagai

²⁴ *Ibid.*, hal.228

subjek dari pembelajaran yang menekankan isi dari nilai dan pengalaman belajar dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran PPKn tidak hanya mentransfer ilmu, namun harus disesuaikan dengan peran dan kondisi peserta didik saat ini dan di masa akan datang. Namun pada kenyataannya, PPKn merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan hafalan, daripada pemahaman dan penerapan dalam kehidupan. Seharusnya, proses pembelajaran PPKn memuat muatan afektif dan dilaksanakan secara kognitif.

3. Karakteristik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (SD)

Masa Sekolah Dasar menurut Nasution ditandai sebagai masa akhir dari perkembangan masa kanak-kanak dan berlangsung mulai dari usia 6-12 tahun.²⁶ Pada usia ini, ditandai dengan anak yang memulai kehidupannya masuk ke Sekolah Dasar dan dimulainya kehidupan baru yang berbeda yang kelak mengubah sikap dan tingkah lakunya dalam hidup dan bermasyarakat. Berikut terdapat perkembangan peserta didik kelas V Sekolah Dasar:

a. Perkembangan Kognitif

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Kharisma Putra Utama, 2013), hal.226

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal.123

Perkembangan kognitif memiliki kata lain adalah sebagai perkembangan kapasitas nalar otak atau inteligensi yang berlangsung sepanjang waktu hingga manusia tersebut wafat. Perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh karena gen/keturunan dari orang tua dan pengalaman yang telah dipelajari di lingkungannya dan dimiliki oleh peserta didik. Salah satu teori tahap perkembangan kognitif yang telah dikemukakan oleh psikologi Swiss, Jean Piaget. Menurutnya, anak dilahirkan dengan memiliki beberapa skemata sensorimotor yang memberi kerangka untuk interaksi awal anak dengan lingkungannya.²⁷ Dengan kata lain, hanya kejadian-kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata anak yang direspon baik oleh anak dan karena itu juga kejadian tersebut menentukan batasan pengalaman yang dimiliki seorang anak. Berdasarkan pengalaman, skemata awal anak dimodifikasi oleh struktur kognitif melalui interaksi anak dengan lingkungan.

Karena hal tersebut, Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak pada empat tahap, adalah sebagai berikut: tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional kongkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun).²⁸

²⁷ Hergenhahn, Olson, *Teori Belajar Edisi Ketujuh*, (Jakarta:Kencana, 2012), hal.352

²⁸ Danim Sudarwan, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung:Alfabet, 2011), hal.77

Peserta didik kelas V SD berdasarkan teori Piaget termasuk pada tahap ketiga, yaitu tahap operasional konkret yang berlangsung kisaran usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu berfikir secara logis dengan menggunakan operasi logika dan penalaran logis tentang objek atau kejadian yang bersifat konkret. Kemampuan peserta didik mengklasifikasikan keterkaitan yang ada menjadi konkret, dan kesulitan terhadap permasalahan bersifat abstrak. Maka dari itu dalam pembelajaran, guru dan orang tua memperkenalkan pengetahuan pada peserta didik di usia operasional konkret melalui sesuatu konkret dan peristiwa yang pernah dialami sebelumnya.

b. Perkembangan Psikososial

Psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya dan menunjuk pada hubungan dinamis yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Salah satu teori psikologis yang membahas terkait perkembangan psikososial adalah Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson terdiri atas delapan tahap yang saling berkaitan sepanjang hidup. Berikut ini delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, yaitu : Tahap percaya vs tidak percaya (0-18 bulan), tahap otonomi vs malu (18 bulan-3 tahun), tahap inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun), tahap industri vs inferior (6-12 tahun), tahap identitas vs kecacauan peran (12-20 tahun), tahap keintiman dan solidaritas vs isolasi (20-

24 tahun), tahap generativitas vs stagnasi (25-64 tahun), tahap integritas ego vs rasa putus asa (65 tahun keatas).²⁹

Peserta didik kelas V SD berdasarkan teori Erik Erikson, hasil perkembangan ego pada fase ini adalah industri vs inferior sejak usia 6-12 tahun. Kekuatan dasarnya adalah metode dan kompetensi seorang anak banyak belajar, menciptakan, menyelesaikan keterampilan, dan pengetahuan baru, mampu mengembangkan semangat industri atau semangat mencipta.

Diperkuat kembali menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya, menjelaskan pada fase ini diperlukan penyelesaian berbagai tugas dalam perkembangan, apabila kegagalan pelaksanaannya mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang dan sulit diterima di kelompoknya.³⁰ Perkembangan akhir masa kanak-kanak terdapat berbagai tugas perkembangan terutama dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan. Sehingga jika seorang anak mengalami perkembangan akhir masa kanak-kanak rentang usia 10-11 tahun yang umumnya sedang duduk di kelas V SD, mengalami kegagalan masa perkembangannya akan berakibat pada perilaku yang tidak matang dan akan sulit diterima di kelompoknya.

²⁹ *Ibid*, hal 72

³⁰ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga, 2016), hal.148

Olhe karena itu, tahap pada fase ini merupakan tahapan penting bagi pengembangan sosial, apabila peserta didik mengalami perasaan yang belum terselesaikan dan inferioritas di teman-temannya, peserta didik mengalami masalah serius dalam hal harga diri dan kompetensi. Peserta didik menjadi rendah diri, sehingga dalam pergaulan yang berpengaruh signifikan adalah hubungan peserta didik dengan sekolah dan lingkungan.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah bentuk komunikasi baik yang terucap, tertulis, ataupun isyarat simbol. Diperlukannya bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Salah satu teori psikologis yang membahas perkembangan bahasa adalah Vygotsky, dalam pandangannya bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Menurut Vygotsky anak-anak berbicara tidak hanya untuk komunikasi sosial, namun untuk membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas dalam merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka sendiri.³¹

Dijelaskan Vygotsky pentingnya bahasa dalam perkembangan anak selain untuk komunikasi sosial, juga untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan memonitor perilaku. Penggunaan bahasa untuk pengaturan diri adalah pembicaraan sendiri. Misalnya anak berbicara keras

³¹ Santrock W. John, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), hal.58

pada diri sendiri mengenai hal-hal yang dapat mengatur dirinya. Sehingga dengan kemampuan tersebut, anak-anak lebih sosial kompeten dibanding teman lainnya yang tidak untuk lebih komunikatif secara sosial.

Perkembangan bahasa pada peserta didik kelas V SD terdapat pada tahap sembilan pada penelitian Patricia Khul pada rentan usia 9-11 tahun yaitu seorang anak telah mampu untuk mempelajari bahasa dengan definisi kata-kata termasuk sinonim atau padanan kata dan strategi berbincang akan terus berkembang.³² Oleh karena itu, sebagai guru diperlukan pemahaman baru berupa pembiasaan kepada peserta didik untuk lebih banyak mengenalkan kosakata termasuk kata sinonim atau padanan kata agar kemampuan bahasa peserta didik terbus berkembang.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Penelitian

1. Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

a. Pengertian Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif jika guru dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai guru diperlukan untuk

³² King A. Laura, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2016), hal. 358

menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik yang diterapkan ketika pembelajaran berlangsung.

Adapun pengertian strategi menurut Sanjaya dalam bukunya, yaitu strategi sebagai perencanaan berisi rangkaian kegiatan didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penggunaan strategi merupakan rencana tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya belajar atau fasilitas yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Penyusunan strategi memiliki tujuan tertentu, dalam penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan media, memiliki arah mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat lainnya oleh Aqib menyatakan strategi memiliki arti pola umum yang ditetapkan guru untuk melaksanakan kegiatan oleh peserta didik.³³ Maka salah satu stimulus efektif mendorong kegiatan mencapai tujuan pembelajaran adalah menjelaskan oleh teman sebaya di kelas. Kegiatan tersebut, memproses cepatnya pemahaman peserta didik terhadap materi, meningkatnya kemampuan komunikasi, dan kemampuan sosialisasi.

Berdasarkan beberapa definisi strategi dapat disimpulkan strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan peserta didik.

³³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal.54

Strategi terdiri dari beragam macam, sehingga guru dapat mengaplikasikannya sesuai kebutuhan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Salah satu strategi yang memungkinkan keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran adalah strategi *everyone is a teacher here* yang mengutamakan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Suyadi, strategi *everyone is a teacher here* adalah strategi yang digunakan untuk memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu yang tinggi.³⁴ Strategi *everyone is a teacher here* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertindak seperti seorang pengajar terhadap peserta didik lainnya. Menurut teori psikologi pendidikan, belajar dengan cara mengajar merupakan pembelajaran terbaik. Belajar menjadi guru membentuk sikap peserta didik untuk lebih menghargai orang lain dan mampu berbicara di depan umum sesuai dengan karakter dari komunikatif.

Pendapat yang serupa dijelaskan oleh Hamruni, strategi *everyone is a teacher here* merupakan strategi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik bertindak sebagai seorang “pengajar terhadap peserta didik lainnya.”³⁵ Strategi ini mudah diterapkan demi mendapatkan partisipasi aktif seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Karena penggunaan strategi ini,

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.57

³⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2013), hal.163

memungkinkan setiap peserta didik memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi pembelajaran menarik sebagai seorang guru.

Oleh karena itu, disintesis bahwa strategi *everyone is a teacher here* adalah strategi yang melibatkan keaktifan peserta didik di kelas, untuk mendapatkan partisipasi aktif seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu dengan menjadi guru bagi peserta didik lainnya. Penerapan strategi ini, dapat melatih kemampuan komunikasi sehingga membentuk sikap komunikatif. Diharapkan, dengan partisipasi kelas aktif dapat menciptakan suasana kelas menyenangkan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat atau pandangan terhadap masalah, dan menerima kritik atau saran dari teman-temannya.

b. Dimensi Strategi Everyone is A Teacher Here

Strategi *everyone is a teacher here* memiliki 4 dimensi yaitu, 1) pengalaman, 2) interaksi, 3) komunikasi, 4) refleksi.³⁶ Dimensi pertama adalah pengalaman, pembentukannya dapat melalui proses pembelajaran dengan kegiatan baru bagi peserta didik. Agar menjadi pembelajaran bermakna dan menciptakan pengalaman belajar baru untuk peserta didik.

Dimensi kedua adalah interaksi. Kegiatan interaksi diperlukan antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Agar

³⁶ Gamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.50

pembelajaran dapat berlangsung aktif dan interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dalam pembelajaran diperlukan guru dan peserta didik yang berbicara agar terjadi proses interaksi di kelas.

Dimensi ketiga adalah komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain. Peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dapat diciptakan melalui pembiasaan kegiatan berdiskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat dari teman.

Dimensi keempat adalah refleksi. Pada kegiatan pembelajaran diperlukannya kegiatan refleksi sebagai kegiatan akhir proses pembelajaran. Peserta didik dan guru perlu melakukan refleksi agar dapat mengetahui pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Langkah-langkah strategi *Everyone is A Teacher Here*

Proses belajar adalah proses memahami. Dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik harus mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, salah satu tujuannya adalah menekankan peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Salah satu strategi yang menekankan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran adalah strategi *everyone is a teacher here*. Langkah-langkah strategi *everyone is a teacher here* menurut Mel Siberman yaitu sebagai berikut:

- a) Bagikan kartu indeks (kertas) kepada peserta didik, perintahkan peserta didik untuk menuliskan terkait pertanyaan yang dimiliki tentang

materi belajar yang sedang dipelajari, b) kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada peserta didik. Berikan perintah kepada peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang diterima dan minta siswa memikirkan jawabannya, c) tunjuk beberapa peserta didik untuk membaca kartu yang didapatkan dan member jawaban di depan kelas, d) setelah peserta didik member jawaban, perintahkan peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atau tambahan terhadap apa yang dikemukakan oleh peserta didik tadi.³⁷

Selaras dengan langkah di atas, Marno juga memaparkan beberapa langkah langkah dari strategi *everyone is teacher here*, yaitu :

a) Bagikan kertas pada siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan terkait materi atau hasil belajar yang harus didiskusikan atau dipelajari, b) kumpulkan kertas tersebut, acak, dan bagikan kembali kepada siswa secara acak, c) undang sukarelawan (seorang siswa) untuk maju dan membacakan pertanyaan, serta memberikan jawaban / tanggapan dari pertanyaan tersebut, e) klarifikasi materi / hasil belajar dari setiap pertanyaan yang didiskusikan.³⁸

Dari langkah-langkah yang telah dijelaskan, peneliti menguraikan langkah langkah strategi *everyone a teacher is here* sebagai berikut:

Langkah pertama strategi *everyone a teacher is here* adalah guru membagikan kertas kepada seluruh peserta didik untuk dituliskan satu pertanyaan terkait materi atau hasil belajar yang harus didiskusikan atau dipelajari pada setiap pertemuan.

³⁷ Melvin L.Siberman, *Active Learning:Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:Nuansa Cendekia, 2014), hal.183

³⁸ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.149-151

Langkah kedua strategi *everyone a teacher is here* adalah peserta didik menulis pertanyaan di kertas yang tersedia. Pertanyaan yang ditulis oleh peserta didik disesuaikan dengan materi pembelajaran hari ini. Guru membimbing peserta didik membuat pertanyaan yang berkembang sebagai pembiasaan dari guru. Seperti halnya guru memeriksa pertanyaan yang ditulis peserta didik, jika monoton atau sering ditemukan guru membimbing peserta didik agar mengembangkan pertanyaannya. Guru juga harus mengusahakan, agar materi yang sedang dibahas dapat mengandung banyak pertanyaan. Untuk mesiasati minimnya materi, guru dapat mempersiapkan bahan bacaan sesuai dengan materi yang digunakan oleh peserta didik, agar timbul pertanyaan dalam diri peserta didik. Setelah menulis pertanyaan, peserta didik mengumpulkan kertas pertanyaan ke guru.

Langkah ketiga, bagikan kertas secara acak. Tujuan melakukan pembagian acak kepada peserta didik adalah untuk menghindari peserta didik mendapatkan pertanyaannya sendiri. Hal ini dapat disiasati guru memanggil perwakilan kelompok peserta didik untuk mengambil pertanyaan di kotak yang tersedia. Seusai peserta didik mengambil kertas pertanyaan, peserta didik dapat membaca dalam hati dan memikirkan jawabannya.

Langkah keempat, perintahkan peserta didik membaca pertanyaan yang didapatkan dan menjawabnya. Kegiatan peserta didik menjawab dapat

dilakukan di depan kelas, sehingga peserta didik berperan menjadi guru dengan menjelaskan di depan teman-temannya. Langkah ini dapat divariasikan dengan pembentukan kelompok panel, sehingga peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok.

Langkah kelima adalah temannya memberikan tanggapan/sanggahan dari penjelasan temannya. Langkah kelima dapat divariasikan seperti langkah ketiga dengan kelompok panel. Saat ada kelompok menjawab pertanyaan, kelompok lainnya dapat menyanggah, memberikan penguatan jawaban, dan sebagainya. Kegiatan yang serupa bergantian ditentukan oleh guru.

Langkah keenam adalah klarifikasi materi / hasil belajar dari pertanyaan yang telah didiskusikan. Agar peserta didik memperoleh pemahaman sama terkait materi/hasil belajar yang telah dipelajari bersama. Agar tidak terjadi perbedaan konsep dan pemahaman pada peserta didik.

Langkah selanjutnya dilakukan secara berulang agar seluruh peserta didik merasakan berbicara di depan teman-temannya seperti seorang guru. Pembiasaan berulang yang dilakukan, membentuk sikap komunikatif pada peserta didik. Kegiatan strategi *everyone is a teacher here* dapat dilakukan pengembangan variasi, menurut Mel Siberman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peganglah kartu-kartu yang telah Anda kumpulkan, kemudian buatlah sebuah diskusi panel responden. Baca setiap kartu dan perintahkan untuk melakukan diskusi terkait kartu yang dibacakan. Gilirlah anggota panel sesering mungkin, f) perintahkan peserta didik

untuk menuliskan pendapat atau hasil dari pengamatan yang mereka lakukan mengenai materi pelajaran yang ada pada kartu. Perintahkan peserta didik lain untuk memberikan ungkapan setuju atau tidak setuju terhadap pendapat atau pengamatan tersebut.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan melalui pembelajaran *everyone is a teacher here* peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan berdampak dengan terbentuknya sikap komunikatif pada diri peserta didik. Karena telah terbiasa untuk melakukan proses komunikasi yang efektif dan mempengaruhi hubungan sosial dengan teman-temannya, seperti menghargai orang lain yang sedang berbicara, tidak menyinggung latar belakang yang berbeda dari temannya, dan sebagainya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Everyone Is A Teacher Here

Strategi *everyone is a teacher here* memiliki kelebihan pada penerapannya menurut Tiara, yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual,
- 2) mengaktifkan peserta didik,
- 3) menggali informasi seluas-luasnya,
- 4) mengecek atau menganalisis pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu,
- 5) membangkitkan respon peserta didik,
- 6) memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan menjadi guru bagi teman-temannya.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hal.184

⁴⁰ Tiara Fikriani, *Penerapan Metode Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII*, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, Vol.2 No.2 2017, hal.94

Pendapat senada dijelaskan oleh Daryoto dalam Deva, kelebihan strategi *Everyone Is Teacher Here* yaitu:

- 1) Melatih siswa berperan menjadi guru dihadapan temannya,
- 2)meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat,
- 3)meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah,
- 4)mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi, 5)Meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kesimpulan, 6)membina perasaan tanggung jawab mengenai pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang telah diambil.⁴¹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, disintesakan kelebihan dari strategi *everyone is a teacher here* adalah 1) meningkatkan partisipasi kelas, 2) mengaktifkan respond peserta didik, 3) melatih peserta didik menjadi guru di depan teman-temannya, 4) menggali informasi seluas-luasnya, 5) meningkatkan kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat, 6) meingkatkan kemampuan peserta didik menganalisis masalah dan memecahkannya, 7) membina perasaan tanggung jawab mengenai pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang telah diambil peserta didik, 8) menganalisis pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu.

Sedangkan kelemahan dalam strategi *everyone is a teacher here* sebagai berikut: 1) Memerlukan waktu cukup lama untuk membahas semua soal dari peserta didik, 2) siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang

⁴¹ Deva Woliza, dkk.,*Pengaruh Strategi Everyone Is A Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN 4 Lubuklinggau*, (Sumatra:STIKP-PGRI,2016), hal.4

tidak tegang, 3) kemungkinan terjadi pertayaan yang diajukan oleh peserta didik tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Batasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa dari penelitian terdahulu yang memiliki relevan dengan penelitian peneliti, kemudian dijadikan rujukan oleh peneliti karena memiliki orientasi pada sikap dari strategi *everyone teacher is here* atau sikap komunikatif, yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Harningsih menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas berjudul Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan tipe *Everyone Is A Teacher Here* Siswa Kelas IV SDN Cipete Utara 15 Pagi Kebayoran Baru Jakarta Selatan.⁴² Penelitian yang dilakukan menggunakan model spiral atau siklus dari Kemmis dan Mc.Taggart, memiliki tujuan untuk memperoleh data empiric tentang hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di SDN Cipete Utara 15 Pagi Kebayoran Baru Jakarta Selatan, dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Hasil penelitian menggunakan tipe *everyone is a teacher here* hasil belajar IPS serta partisipasi atau keaktifan siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus, siklus I rata-rata 66,46 siswa mendapat nilai ≥ 67 sebesar 65,63%. Sedangkan siklus II nilai rata

⁴² Harningsih, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Tipe Everyone Is A Teacher Here Siswa Kelas IV SDN Cipete Utara 15 Pagi Kebayoran Baru, Jakarta Selatan*, 2012

rata 75,83 dengan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 67 sebesar 100%. Dari lembar pemantauan tindakan belajar pada kegiatan guru siklus I diperoleh 40% dan siklus II 80%.

Penelitian kedua oleh Kartini, yang merupakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui minat pada pembelajaran IPS melalui metode *everyone is a teacher here*. Dilaksanakan di kelas IV SDN Mangun Jaya 03 Tambun Selatan, Bekasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester 2 tahun ajaran 2012-2013 berjumlah 45 orang. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus hasil penelitian menunjukkan presentase nilai pengamatan tindakan guru siklus I 84,21% dan meningkat di siklus II 100% Presentase nilai pengamatan tindakan siswa pada siklus I 78,94% meningkat di siklus II 100%. Presentase peningkatan minat siswa siklus I skor 59,86 meningkat pada siklus II skor 74,28. Dari hasil penelitian, upaya meningkatkan minat belajar IPS di kelas IV SDN Mangun Jaya 03 Tambun Selatan, Bekasi dapat ditingkatkan dengan metode *Everyone Is A Teacher Here* dan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar IPS di kelas IV SDN Mangun Jaya 03 Tambun Selatan, Bekasi.⁴³

⁴³ Kartini, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Everyone Is A Teacher Here* di Kelas IV SDN Mangun Jaya 03 Tambun Selatan (Jakarta:UNJ, 2013), hal.vii

Penelitian ketiga oleh Daryoto menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VA di SDN Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Berjudul Penerapan Metode *Everyone Is A Teacher Here* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VA SDN Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Memiliki indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadinya peningkatan dari siklus I 64,28% dan siklus II 78,57%. Sehingga keaktifan siswa mencapai 14,29%.⁴⁴

Penelitian keempat oleh Diani Hernigtyas berjudul Implementasi Metode *Everyone Is A Teacher Here* Berbantuan Media Kliping Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V SD Tugurejo 01. Agar peserta didik dapat berpikir kritis, rasional, kreatif menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, bertindak cerdas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi. Menurut peneliti hasil pengamatan kelas V ditemukan permasalahan kualitas pembelajaran meliputi guru kurang bervariasi menggunakan media menarik, dan siswa kurang aktif sehingga hasil belajar siswa 59% di bawah KKM. Hasil penelitian

⁴⁴ Daryoto, *Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VA SDN Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*, (Yogyakarta:UIN Yogyakarta, 2014)

ialah kualitas pembelajaran PKn meningkat. Siklus I memperoleh skor 42,5 kategori baik, meningkat siklus II memperoleh 50 kategori sangat baik. Rata rata aktivitas siswa siklus I 42,36 kategori baik, meningkat siklus II 49,96 kategori sangat baik. Nilai rata-rata kelas menjadi 77,42. Dari penelitian, peneliti menarik kesimpulan metode *Everyone Is Teacher Here* meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas V SDN Tugurejo 01.⁴⁵

Penelitian kelima oleh Neneng Sri Rahayu menggunakan metodologi kuantitatif untuk mengetahui hubungan karakter komunikatif dengan pemahaman konsep matematika siswa. Berjudul Hubungan Karakteristik Komunikatif dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMPN 104 Jakarta. Penelitian dilaksanakan tahun ajaran 2012/2013 dengan sampel pengambilan acak sederhana dan menggunakan metode *survey* teknik korelasi. Instrumen diujicobakan pada 32 siswa, diperoleh 6 butir soal yang valid dari 8 butir soal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment* hasilnya dari $r_{hitung}=0.470$. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.221 artinya kontribusi karakter komunikatif terhadap kemampuan pemahaman konsep korelasi digunakan uji t-student, didapat $t_{hitung} = 2.964 >$

⁴⁵ Diani Herningtyas, *Implementasi Metode Everyone Is Teacher Here Berbantuan Media Kliping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V SD Tugurejo 01* (Semarang:UNS, 2013), hal.viii.

2.038 = t_{tabel} terdapat hubungan karakter komunikatif dengan pemahaman konsep matematika siswa.⁴⁶

Penelitian keenam oleh Henrica Purba berjudul Pembelajaran PKn dalam Menanamkan Nilai Karakter Bangsa pada Siswa SMAN 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Fokus masalah adalah bagaimana pembelajaran PKn berbasis karakter di SMAN 1 Sukoharjo, terutama karakter komunikatif. Penelitian kualitatif ini, menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PKn berbasis karakter di SMAN 1 Sukoharjo perencanaan pembelajaran baik, hanya guru masih agak kesulitan dalam menetapkan nilai karakter dan pengembangan bahan ajar. Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.⁴⁷

Hasil penelitian di atas, disimpulkan data diperoleh dari beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya bermakna dan relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat perbedaan dari peneliti, strategi yang digunakan, sikap yang diteliti, pengaplikasian kelas

⁴⁶ Neneng Sri Rahayu, *Hubungan Karakteristik Komunikatif dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMPN 104 Jakarta*, (Jakarta:UHAMKA, 2013)

⁴⁷ Henrica Purba, *Pembelajaran PKn dalam Menanamkan Nilai Karakter Bangsa pada Siswa SMAN 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung* (Lampung:Universitas Lampung, 2016), hal. i

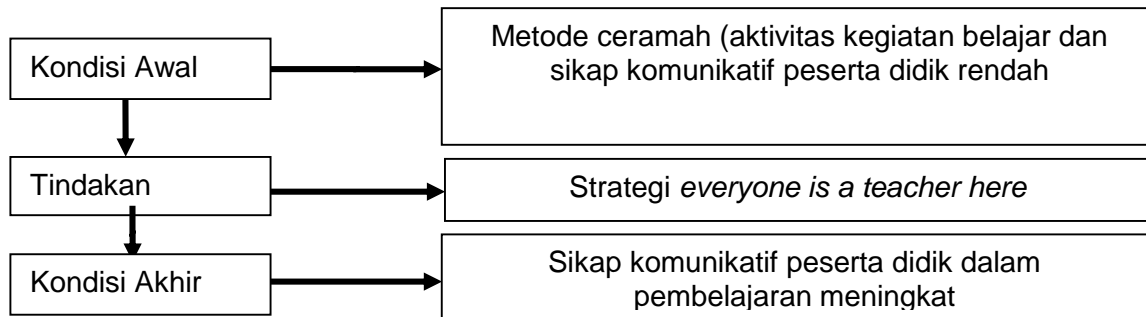
dan jenjang sekolah, serta lokasi yang berbeda. Dengan penerapan strategi *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan sikap komunikatif.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dapat memunculkan sikap positif pada diri peserta didik sebagai proses perubahan sikap. Salah satu sikap yang harus dimiliki adalah sikap komunikatif.

Sikap komunikatif adalah penggambaran niat khusus/umum dalam melakukan aksi atau tindakan terbuka terhadap orang lain dalam menyampaikan buah pikir kepada orang lain secara santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif kemudian di respon dengan tepat.

Sikap komunikatif memiliki dimensi dari sikap komunikatif yaitu: 1) menyampaikan, 2) mendengarkan, 3) merespon. Peneliti menggambarkan kondisi awal dan kondisi akhir dengan diberikannya tindakan, adalah:



Gambar 2.2 Bagan Pengembangan Konseptual Kondisi Sikap Komunikatif di Awal Kelas Kondisi Akhir Kelas dengan Pemberian Tindakan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* dalam Pembelajaran PPKn

Hasil observasi dan pengamatan peneliti yang dilakukan di SDN Srengseng Sawah 17 Pagi Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yakni rendahnya sikap menghargai peserta didik terhadap orang lain yang sedang berbicara di depan, sebagian besar peserta didik masih kurang menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok, masih terjadi pertengkaran ketika pendapat peserta didik tidak diterima oleh temannya, peserta didik masih enggan untuk menjelaskan individu/kelompok materi yang diketahuinya, minimnya komunikasi peserta didik terhadap guru saat mengalami kesulitan belajar, minimnya pertanyaan dari peserta didik kepada guru ketika proses belajar mengajar, peserta didik kurang santun berbahasa ketika interaksi dengan guru ataupun sesama temannya, peserta didik kurang memiliki keterampilan berbahasa secara lisan maupun tulisan saat menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Hal-hal tersebut mengakibatkan potensi peserta didik kurang berkembang, terutama sikap komunikatif.

Selain itu, penggunaan strategi monoton di pembelajaran PPKn mengakibatkan suasana belajar menjadi membosankan dan kurang menarik untuk peserta didik. Salah satu cara mengatasi kondisi tersebut adalah menerapkan strategi *everyone is a teacher here*. Penerapan strategi *everyone is a teacher here* adalah perencanaan berisi rangkaian dari pembelajaran aktif di kelas yang didesain agar memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk bertindak menjadi guru bagi peserta didik lain.

Penerapan strategi ini melatih dan membangun kemampuan sikap komunikatif pada diri peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran PPKn agar lebih menyenangkan dan berkesan. Karena peserta didik dituntut dapat memahami materi secara mandiri dengan menyampaikan ke teman-temannya, lebih menghargai teman yang berbicara, siap dikritik dan dipuji.

Diharapkan dengan penerapan strategi *everyone is a teacher here* dapat membiasakan peserta didik berbicara di depan umum, melatih penggunaan kosakata baik dan santun, menghargai perbedaan, menerima kritikan, terbiasa melakukan diskusi untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini, menjadikan peserta didik tidak lagi objek pasif di pembelajaran, tetapi ikut berpartisipasi secara aktif dan dapat meningkatkan sikap komunikatif khususnya di kelas VA SDN Srengseng Sawah 17 Pagi Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.